

Titik Balik

Historiografi di Indonesia

Penyunting: Djoko Marihandono



Titik Bali Historiografi di Indonesia

Penyunting: Djoko Marihandono

Perwajahan: Radite C. Baskoro

Rancangan Sampul: Jeffry Surya

WWS 2008.65.01

Penerbit Wedatama Widya Sastra

Jl. M. Kahfi I, Gg. H. Tohir II No. 46 Jakarta Selatan

Telp./Faks. 021-7865262

E-mail: wedatamawidyasastra@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Marihandono, Djoko (Penyunting)

Titik Balik Historiografi Indonesia/Penyunting: Djoko Marihandono—

Jakarta: **Penerbit Wedatama Widya Sastra**, Depok: Departemen Sejarah

FIB UI, Cetakan Pertama, November 2008

xiv + 409 hlm.; 16 x 24 cm

Bibliografi

ISBN 978-979-3258-80-5

Minahasa dalam Jaringan Perdagangan Kopra di Hindia Belanda 1900-1941

Effendi Wahyono¹

1. Pengantar

Kopra merupakan salah satu komoditi ekspor penting Hindia Belanda. Akan tetapi literatur mengenai kopra di Indonesia pada zaman kolonial belum banyak ditulis orang. Menurut J.M.J. Pantouw, sampai tahun 1908 tidak ada literatur yang baik tentang kelapa. Baru pada tahun 1908 E. Bolen menulis tentang kelapa dengan judul, *Een Pracische Handleiding over de Cocos Cultuur*. Pada tahun 1916 F.W.T. Hunger menulis masalah kelapa di Hindia Belanda dengan judul, *Cocos Nucifera: Handboek voor de Kennis van den Cocos-Palm in Nederlandsch-Indie, Zijn Geschiedenis, Beschrijving, Cultuur, en Producten*, yang diterbitkan oleh Scheltema & Holkema's Boekhandel, Amsterdam. Menurut Hunger, pelopor pengembangan kelapa di Hindia Belanda, terutama di bagian Timur, adalah Moluksche Handels Maatschappij (MHM). Perusahaan dagang ini yang mengenalkan cara-cara pembudidayaan kelapa secara teratur dan terorganisasi.

Dari tulisan Hunger dapat diketahui banyaknya pendapat mengenai daerah asal kelapa. Misalnya van Martius dalam bukunya, *Historia Naturalis Palmarum* mengatakan bahwa kelapa berasal dari Pantai Barat Amerika, terutama di kawasan Panama dan di pulau-pulau sekitar lautan Pasifik. Alph de Canolle

¹ Penulis adalah Kandidat Doktor pada Program S3 Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan.

(1883) berpendapat bahwa kelapa tidak berasal dari Amerika, tetapi dari Hindia, baru kemudian dikembangkan ke Amerika.

Di wilayah Nusantara sendiri cerita-cerita tentang kelapa sudah lama dikenal, meskipun dalam kata yang berbeda-beda. Dalam bahasa Melayu tua misalnya, kelapa dikenal dengan nama 'nyiur'. Dalam masyarakat Jawa rendah kelapa dikenal dengan nama 'krambil', sedangkan pada masyarakat Jawa tinggi, disebut 'kalapa' atau 'klapa'. Dalam masyarakat Sunda, kelapa lebih dikenal dengan nama 'klapa'. Kata 'klapa' ini yang kemudian dilafalkan oleh orang Belanda menjadi 'klapper'.²

Kelapa menjadi sumber kesejahteraan penduduk di Nusantara. Selama beberapa tahun hampir semua perkebunan kelapa yang besar di kepulauan Nusantara, dikuasai oleh orang-orang Cina dan Arab. Akan tetapi penduduk pribumi juga mempunyai prestasi dalam penanaman kelapa meskipun hanya dengan sedikit perawatan.³

Penanaman paksa pohon kelapa pertama kali dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-1750), yang mewajibkan penanaman kelapa bagi warga Kampung Baru Jakarta sebanyak 300 pohon per keluarga. Di daerah lain, seperti di Bogor, Kompeni mengeluarkan aturan, setiap orang yang melakukan pernikahan akan mendapatkan beberapa bibit kelapa dari penghulu yang harus ditanam oleh kedua mempelai di tanah milik pejabat. Di Priangan, setiap orang yang melakukan pernikahan harus menanam satu atau dua bibit kelapa di tanahnya sendiri.

Kabinet-circulaire 20 Januari 1850 No. 14 (Bijbl. 216) mendesak kepada penduduk untuk menanam kembali pohon kelapa dan memelihara kelapa terutama pada tahun-tahun pertama, serta meminjamkan buah kelapa kepada orang yang menikah atau melahirkan untuk dijadikan bibit yang akan ditanam kembali. Kepada penduduk juga dianjurkan untuk menjaga atau tidak menebang dengan gegabah pohon kelapa yang menghasilkan bahan untuk membuat jembatan, bendungan, dan saluran-saluran air. Penduduk diminta

² J.M.J. Pantouw, "What's a coconut Worth?" makalah pada Konferensi Perkelapaan tanggal 7-9 Januari 1992 di Manado, halaman 1-3. F.W.T. Hunger, *Cocos Nucifera: Handboek voor de Kennis van den Cocos-Palm in Nederlandsch-Indie, Zijn Geschiedenis, Beschrijving, Cultuur, en Producten*, Scheltema & Holkema's Boekhandel, 1915, halaman 5-6.

³ H. R. Roefsema, *De Kokos-Cultuur*, Haarlem: N.V. H.D. Tjeenk Willink & Zoon, 1929, halaman 85.

pula untuk menaruh perhatian agar dapat melakukan pembasmian terhadap tanaman kelapa.⁴ Paper ini membahas perdagangan dengan daerah-daerah penghasil kelapa bagaimana pemerintah Hindia Belanda

2. Kopra di Minahasa

Pembudidayaan tanaman kelapa dihapusnya tanam paksa kopi (1850-an) kelapa ditanam di sepanjang pantai merupakan jenis tanaman yang hasilnya sehari-hari. Pada tahun 1863 di Amurang 87.898 pohon, di Tondano 66.802 pohon, dikembangkan, sebagai gambaran, pada tahun ditanam 1315 pohon kelapa baru, Toraja 969 pohon,⁶ Pada tahun 1904 di Amurang 3.336 pohon.⁷

Kelapa merupakan jenis tanaman perkebunan kelapa akan berbuah setelah berumur minimum buah yang maksimal pada usia 18/20 tahun mulai tampak pada dasa warsa 1890-an. Pada tahun 1896 diekspor kopra sebesar 6.000 ton, tahun 1900, sedangkan Jawa pada tahun 1900. Lonjakan perluasan perkebunan kelapa besarnya ekspor kopra yang dapat dilihat dengan daerah-daerah lainnya di wilayah

⁴ Hunger, Op. Cit. halaman 41.

⁵ Arsip Residensi Manado Mo. 441 tahun 28

⁶ Kort verslag controleur Manado, en Tondano Pasar Ikan 1233, ANRI.

⁷ Kort Verslag omtrent de Stand van taken in Gst AG. 588/05/1904 ANRI.

⁸ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian, Proses dan Bhatara*, 1983.

pula untuk menaruh perhatian yang besar terhadap hama kelapa dan melakukan pembasmian terhadap binatang yang merugikan penanaman kelapa⁴. Paper ini membahas perdagangan kopra di Minahasa dan jaringannya dengan daerah-daerah penghasil kopra lainnya di Hindia Belanda, serta bagaimana pemerintah Hindia Belanda melindungi produsen kopra.

2. Kopra di Minahasa

Pembudidayaan tanaman kelapa di Minahasa berkembang setelah dihapusnya tanam paksa kopi (1850-an). Menurut Graafland, pohon-pohon kelapa ditanam di sepanjang pantai Minahasa. Kelapa waktu itu hanya merupakan jenis tanaman yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tahun 1863 di Amurang ada 95.728 pohon kelapa, di Manado 87.898 pohon, di Tondano 66.802 pohon.⁵ Penanaman kelapa terus dikembangkan, sebagai gambaran, pada tahun 1901 misalnya, di Manado ditanam 1315 pohon kelapa baru, Tonsea 19.00 pohon, dan distrik Bantik 969 pohon,⁶ Pada tahun 1904 di Amurang ditanam 2.425 pohon, dan Manado 3.336 pohon.⁷

Kelapa merupakan jenis tanaman keras yang berumur panjang.⁸ Pohon kelapa akan berbuah setelah berumur minimal 8 tahun, dan akan menghasilkan buah yang maksimal pada usia 18/20 tahun. Produksi kopra di Minahasa mulai tampak pada dasa warsa 1890-an. Untuk seluruh Manado, pada tahun 1896 diekspor kopra sebesar 6.000 ton dan naik menjadi 10.296 ton pada tahun 1900, sedangkan Jawa pada tahun yang sama telah mencapai 35.257 ton. Lonjakan perluasan perkebunan kelapa di daerah ini dapat dilihat dari besarnya ekspor kopra yang dapat dilihat pada Tabel 1, sekaligus dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di wilayah Hindia Belanda.

⁴ Hunger, Op. Cit. halaman 41.

⁵ Arsip Residensi Manado Mo. 441 tahun 2862-1864, ANRI.

⁶ Kort verslag controleur Manado, en Tondano, 1901 dalam Residentie Archieven/Pasar Ikan 1233, ANRI.

⁷ Kort Versalg omtrent de Stand van taken in de Residentie Manado, Nopemeber 1904 Gst AG. 588/05/1904 ANRI.

⁸ Clifford Geertz, Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, Jakarta: Bhatara, 1983.

Tabel 1
Ekspor kopra dari daerah penghasil kopra utama
di Jawa/Madura dan luar Jawa tahun 1896-1915.

Tahun	Jawa/Madura	Makasar	Manado	Padang	Total
1896	19511	8770	6000	5778	40059
1900	35257	13982	10296	5487	65022
1905	107709	25961	19514	6580	159764
1910	100578	30887	27298	10479	169242
1915	63120	27610	25000	34266	149996

Sumber : Hunger, F.W.T. *Cocos Nucifera*: Handbook voor De Kennis van den Cocos Palm in Nederlandsche Indie, Zijn Eeschiedenis, Beschrijving, Cultur, and Producten, Amsterdam: Scheltema & Holkema's Bookhandel, 1916, halaman 124.

Dari tabel tersebut tampak bahwa ekspor kopra di Manado pada tahun 1896 hanya 6.000 ton. Angka tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi atau hampir 40 persen selama kurun waktu lima tahun (1900) dan selama lima tahun berikutnya (1905) kenaikan ekspor kopra mencapai hampir 50 persen, kemudian naik lagi sekitar 35 persen pada lima tahun berikutnya (1910). Tetapi kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 1915. Penurunan tersebut karena perang di Eropa sehingga pasar kopra menjadi lesu. Karena permintaan turun, maka harga kopra pun jatuh. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa pada tahun itu, harga kopra diobralpun tidak ada yang mau membeli, meskipun kualitas kopranya cukup bagus. Di kampung-kampung orang susah menjual kopra meskipun hanya dengan harga f 3,- per pikul⁹.

Perkembangan produksi kopra di Minahasa tidak lepas dari usaha pemerintah dan masyarakat yang selalu berupaya mengembangkan budi daya penanaman kelapa. Pada tahun 1914 di Tondano didirikan sekolah *landbouw* (sekolah pertanian), yang dalam kurikulumnya ditekankan pada penanaman kelapa. Kemudian pada tahun 1923 didirikan *Landbouwvoorlichtingsdienst* atau Dinas Penerangan Perkebunan. Di tempat itu setiap petani bisa mendapatkan penerangan atau bimbingan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil perkebunan kelapa yang baik. Kemudian didirikan pula kebun-kebun percobaan di dekat Tondano dan dekat Langoan. Pada tahun 1924 di Mapanget

⁹ Kantor Landbouw Tondano, Op.Cit. halaman 10.

(Tonsea) didirikan kebun percobaan kelapa yang merupakan tanaman kebun percobaan ini luasnya 20 biaya. Walaupunapapun ditang... beberapa tanaman adalah agar...-banyaknya¹⁰.

Untuk melakukan percobaan pengumpulan bibit kelapa yang pohon kelapa dari kampung-kampung diperiksa satu-satu. Mula-mula pohon itu, buahnya yang sudah mengetahui pohon kelapa maka Kopra tersebut lalu dikirim ke Departemen Landbouw sehingga minyaknya¹¹. Hasilnya, pada tahun kelapa¹².

Pada tahun 1920-an Minahasa Kebanyakan sebuah rumah di... kelapa. Seorang petani yang... kelapa dikatakan petani sedang kebun yang luas, umumnya m...

Daerah yang paling subur dan Tonsea. Di distrik Manado pada tahun 1925 mencapai... mencapai lebih dari 1.100 b... kembangkan penanaman... mungkin untuk daerah... swangkoan. Besarnya perkebunan di Amurang membuat orang... bagian selatan ini. Di Manado 16,5 pohon kelapa, di Tonsea

¹⁰ *Verslag voor 1926 Afdeling Landbouw*, 1926, halaman 218.

¹¹ Pedoman Tani Maret 1927.

¹² *Verslag Afdeling Landbouw*,

¹³ Kantor Landbouw Tondano